

OPTIMALISASI PEMANFAATAN LIMBAH KELAPA SAWIT MELALUI INOVASI PRODUK DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA SUNGAI PINANG

Nur Arini Yulia¹, Kesya Melky Pleruca², Fibia Mahera³, Deri Dozer Karli⁴, Ulfa⁵, Alfendika Alditya⁶, Iklima Wulandari⁷, Aqhila Fadya Haya⁸, Khairi Nugraha⁹, Maulidya Rakhman¹⁰, Ferdi Daniel Fajar Butar Butar¹¹

Program Kuliah Kerja Nyata, Universitas Riau, Indonesia

Email : kkn.sungaipinang26@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan pemanfaatan limbah kelapa sawit sebagai sumber daya lokal melalui inovasi produk dan pemberdayaan masyarakat di Desa Sungai Pinang, Kecamatan Hulu Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. Kegiatan dilaksanakan pada 22 Juni-31 Juli 2026 melalui program Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) Universitas Riau dengan melibatkan petani kelapa sawit, ibu-ibu PKK, pemerintah desa, dan masyarakat umum. Kegiatan dilatarbelakangi oleh pelepah, daun, dan lidi yang belum dimanfaatkan secara optimal serta keterbatasan pengetahuan, keterampilan pengolahan, sarana pendukung, inovasi produk, dan akses pemasaran. Metode deskriptif-partisipatif diterapkan melalui sepuluh program kerja, yaitu pemetaan potensi limbah, diskusi bersama petani, praktik pemeliharaan kebun, pengenalan pengolahan jamur sawit, pembuatan alat raut, penyuluhan pengolahan limbah, pelatihan kerajinan bersama ibu-ibu PKK, pelatihan pemasaran media sosial, pengembangan galeri, dan pameran hasil. Data dikumpulkan melalui observasi, diskusi, wawancara informal, dokumentasi, dan evaluasi proses, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan lidi dan daun kelapa sawit dapat ditransformasikan menjadi produk kerajinan, salah satunya piring anyaman, sedangkan alat raut sederhana menjadi inovasi pendukung preparasi bahan. Peta tematik potensi limbah dan galeri di balai desa dihasilkan sebagai media edukasi serta promosi. Delapan program tercapai, pengolahan jamur tercapai sebagian karena keterbatasan bahan baku, dan dampak ekonomi belum terukur.

Kata Kunci: Inovasi Produk, Limbah Kelapa Sawit, Pemberdayaan Masyarakat, Sumber Daya Lokal, Desa Sungai Pinang

ABSTRACT

This community service program aimed to optimize the utilization of oil palm waste as a local resource through product innovation and community empowerment in Sungai Pinang Village, Hulu Kuantan District, Kuantan Singingi Regency, Riau. It was conducted from 22 June to 31 July 2026 under the Universitas Riau Community Service Program (KUKERTA), involving oil palm farmers, the Family Welfare Empowerment

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No
234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

(PKK) group, the village government, and the community. The program responded to the suboptimal use of fronds, leaves, and leaf ribs, and to limited knowledge, skills, facilities, innovation, and market access. A descriptive-participatory method was applied through ten work programs: waste mapping, discussions with farmers, plantation maintenance practice, introduction of mushroom processing, fabrication of a simple stripping tool, waste processing outreach, handicraft training, social media marketing training, gallery development, and a product exhibition. Data were collected through observation, interviews, documentation, and process evaluation, then analysed qualitatively. The results show that leaf ribs and leaves were transformed into handicrafts, including woven plates, while the stripping tool supported material preparation. A thematic waste map and a village gallery served as educational media. Eight programs were achieved, mushroom processing was partially achieved due to limited raw material, and economic impact remains unmeasured.

Keywords: *Community Empowerment, Local Resources, Oil Palm Waste, Product Innovation, Sungai Pinang Village*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Kondisi: Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan komoditas perkebunan yang menghasilkan biomassa dalam jumlah besar selama kegiatan budidaya, pemeliharaan, dan pemanenan. Biomassa tersebut antara lain berupa pelepah, lidi, daun, tandan kosong, serat, dan cangkang yang memiliki karakteristik serta potensi pemanfaatan berbeda. Nabila et al. (2023) menjelaskan bahwa biomassa kelapa sawit di Indonesia memiliki potensi untuk dikembangkan melalui berbagai jalur pemanfaatan dan konversi, sehingga residu perkebunan tidak semestinya diposisikan semata-mata sebagai material sisa. Pemanfaatan kembali biomassa tersebut dapat menjadi salah satu pendekatan untuk meningkatkan efisiensi sumber daya sekaligus mengurangi potensi permasalahan lingkungan yang berkaitan dengan akumulasi residu perkebunan.

Permasalahan pemanfaatan limbah kelapa sawit pada tingkat masyarakat tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan bahan baku, tetapi juga dengan keterbatasan pengetahuan, keterampilan pengolahan, sarana pendukung, inovasi produk, dan akses pemasaran. Rosmayani dan Mardatillah (2022) menunjukkan bahwa pengembangan pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit dipengaruhi oleh kondisi lingkungan internal dan eksternal usaha, sehingga ketersediaan bahan perlu diikuti oleh kemampuan pengolahan dan pengembangan pasar. Kondisi tersebut

memperlihatkan adanya kesenjangan antara ketersediaan biomassa dengan kapasitas masyarakat dalam melakukan transformasi material, sehingga sebagian residu belum memperoleh nilai guna yang optimal. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang mampu menggeser paradigma pengelolaan limbah dari sekadar pembuangan menuju pemanfaatan dan penciptaan nilai tambah melalui pengembangan kapasitas masyarakat. Dalam perspektif ekonomi sirkular, pemanfaatan kembali residu menjadi produk baru merupakan upaya memperpanjang nilai guna material sekaligus menciptakan alternatif pemanfaatan sumber daya yang lebih berkelanjutan.

Potensi transformasi limbah kelapa sawit menjadi produk bernilai guna telah ditunjukkan dalam berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Rosmayani dan Mardatillah (2022) mengembangkan pelatihan pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit menjadi produk kreatif berupa kerajinan anyaman di Rokan Hulu. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan dan praktik pengolahan dapat menjadi instrumen untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah residu perkebunan menjadi produk kreatif. Selain itu, Rohayati et al. (2024) mengembangkan pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit melalui pendekatan kewirausahaan sosial dengan melibatkan kelompok PKK serta pemuda desa. Pemanfaatan tersebut diarahkan untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap limbah sekaligus membuka peluang pengembangan produk yang memiliki nilai ekonomi. Singal (2021) juga menunjukkan bahwa lidi kelapa sawit dapat diolah menjadi produk kerajinan bernilai guna dan estetis seperti piring lidi.

Pemanfaatan biomassa sawit dapat pula dikembangkan melalui jalur selain kerajinan. Mardiana et al. (2020) menunjukkan bahwa pelepah kelapa sawit dapat dimanfaatkan sebagai media tanam jamur tiram melalui kegiatan alih teknologi kepada masyarakat perkebunan, sedangkan Nugroho et al. (2023) memperlihatkan potensi limbah perkebunan kelapa sawit sebagai bahan baku baglog budidaya jamur tiram. Pada aspek sarana pendukung, Pasaribu et al. (2022) menunjukkan bahwa alat sederhana pemisah daun kelapa sawit menjadi lidi dapat meningkatkan efektivitas kerja masyarakat. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan pemanfaatan limbah kelapa sawit pada tingkat desa tidak harus terbatas pada satu jenis produk, tetapi dapat diarahkan pada diversifikasi pemanfaatan sesuai karakteristik material, kapasitas teknologi, dan kebutuhan masyarakat.

Desa Sungai Pinang, Kecamatan Hulu Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi, merupakan lokasi pelaksanaan KUKERTA Universitas Riau tahun 2026. Desa ini terdiri atas tiga dusun, yaitu

Dusun Mekar Sari (91 kepala keluarga), Dusun Sukajadi (96 kepala keluarga), dan Dusun Dirgahayu (70 kepala keluarga), sehingga secara keseluruhan terdapat 257 kepala keluarga. Masyarakat memiliki potensi pada sektor pertanian dan perkebunan, khususnya perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan observasi lapangan, diskusi dengan pemerintah desa, dan wawancara informal bersama petani, aktivitas perkebunan di desa tersebut menghasilkan pelepah, daun, dan lidi yang belum seluruhnya dimanfaatkan. Permasalahan yang menjadi perhatian bukan semata-mata keberadaan limbah, melainkan bagaimana material tersebut dapat diidentifikasi, dipahami karakteristiknya, diolah secara tepat, dan diarahkan menjadi produk yang memiliki nilai guna serta peluang ekonomi. Kondisi tersebut membutuhkan proses pemberdayaan yang mengintegrasikan pengetahuan mengenai sumber limbah, pengalaman pengelolaan perkebunan, keterampilan pengolahan, inovasi produk, penyediaan sarana pendukung, pengenalan pemasaran, dan diseminasi hasil.

Berbeda dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang umumnya berfokus pada satu bentuk pemanfaatan, baik kerajinan (Mardatillah et al., 2022; Rohayati et al., 2024; Singal, 2021), media budidaya jamur (Mardiana et al., 2020; Nugroho et al., 2023), maupun pemasaran digital (Pratama et al., 2022; Yeny et al., 2026), kegiatan ini menawarkan kebaruan berupa rangkaian pemberdayaan yang utuh dari identifikasi sumber daya hingga diseminasi produk dalam satu lokasi desa. Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan KUKERTA tahun 2026 di Desa Sungai Pinang dilaksanakan melalui sepuluh program kerja yang saling berkaitan, yaitu (1) pemetaan potensi limbah kelapa sawit melalui identifikasi ketersediaan pelepah dan potensi pemanfaatannya; (2) diskusi bersama petani sawit mengenai limbah setelah panen; (3) praktik pemeliharaan kelapa sawit bersama petani yang mencakup pembersihan piringan, pemupukan, dan pengenalan teknik panen; (4) pengenalan pengolahan jamur sawit menjadi alternatif produk pangan berupa keripik; (5) pembuatan alat raut untuk membersihkan pelepah dan memperoleh lidi; (6) penyuluhan kepada masyarakat mengenai teknik pengolahan limbah kelapa sawit; (7) pelatihan pembuatan kerajinan dari lidi dan daun kelapa sawit bersama ibu-ibu PKK; (8) pelatihan pemasaran hasil kerajinan melalui media sosial; (9) pembuatan galeri pemanfaatan limbah kelapa sawit di balai desa; serta (10) pameran hasil kerajinan.

Kesepuluh program tersebut membentuk rangkaian pemberdayaan yang bergerak dari identifikasi potensi, penguatan pengetahuan, peningkatan keterampilan teknis, diversifikasi pemanfaatan, pengembangan produk, penyediaan sarana pendukung, hingga pengenalan pemasaran dan diseminasi produk. Dengan demikian, pemanfaatan limbah kelapa sawit tidak

ditempatkan sebagai kegiatan pengolahan yang berdiri sendiri, tetapi sebagai proses transformasi sumber daya lokal yang melibatkan aspek ekologis, sosial, teknis, dan ekonomi. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi potensi limbah kelapa sawit di Desa Sungai Pinang sebagai dasar pengembangan program pemberdayaan; (2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah kelapa sawit menjadi produk yang memiliki nilai guna dan potensi nilai tambah; (3) meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memperkenalkan dan memasarkan produk melalui media sosial; serta (4) mendorong keberlanjutan pemanfaatan limbah kelapa sawit melalui penyediaan media edukasi, promosi, dan diseminasi hasil di tingkat desa.

METODE

Metode Pengabdian kepada Masyarakat: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Sungai Pinang, Kecamatan Hulu Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, pada 22 Juni-31 Juli 2026 melalui program Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) Berdampak Universitas Riau tahun 2026. Lokasi setiap kegiatan disesuaikan dengan sasaran dan kebutuhan pelaksanaan, yaitu area perkebunan kelapa sawit untuk pemetaan, diskusi, dan praktik pemeliharaan. Balai Desa Sungai Pinang untuk penyuluhan, pelatihan kerajinan, pelatihan pemasaran, dan pengembangan galeri, serta Lapangan Voli Desa Sungai Pinang untuk pameran hasil. Masyarakat sasaran kegiatan meliputi petani kelapa sawit, ibu-ibu PKK, pemerintah desa, dan masyarakat umum Desa Sungai Pinang. Petani dilibatkan pada tahap pemetaan, diskusi, dan praktik pemeliharaan karena memiliki pengalaman langsung mengenai kondisi kebun dan sumber limbah, ibu-ibu PKK menjadi sasaran utama pelatihan kerajinan dan pengenalan pemasaran, sedangkan pemerintah desa dan masyarakat umum dilibatkan pada penyuluhan, pengembangan galeri, pameran, dan dukungan keberlanjutan program.

Kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai mitra dalam proses identifikasi potensi, peningkatan kapasitas, pengolahan, dan pengembangan pemanfaatan limbah kelapa sawit. Pendekatan ini dipilih untuk mengintegrasikan potensi sumber daya lokal dengan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Pelaksanaan dilakukan melalui empat tahap, yaitu (1) identifikasi potensi dan kondisi limbah kelapa sawit; (2) penguatan pengetahuan melalui diskusi dan penyuluhan; (3) praktik pengolahan, inovasi alat bantu, serta pengembangan produk; dan (4) pengenalan aspek pemasaran serta diseminasi hasil. Teknik penyelesaian masalah yang digunakan meliputi pemetaan, diskusi, praktik lapangan, pelatihan, penyuluhan, serta pameran, dengan mahasiswa

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas

ISSN 2988-3059

CAHAYA ILMU BANGSA

Vol 8 No 2 Tahun 2026

berperan sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelaku utama kegiatan. Rincian pelaksanaan sepuluh program kerja disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan, Waktu, dan Luaran Sepuluh Program Kerja Utama

No.	Program kerja	Waktu dan lokasi	Sasaran	Luaran
1	Pemetaan potensi limbah kelapa sawit	29 Juni 2026, Wilayah Perkebunan dan Tiga Dusun	Petani, kepala dusun, perangkat desa	Data lokasi dan peta tematik potensi limbah
2	Diskusi bersama petani sawit mengenai limbah setelah panen	2 Juli 2026, Area Perkebunan Kelapa Sawit	Petani kelapa sawit	Informasi jenis, ketersediaan, dan pola penanganan limbah
3	Praktik pemeliharaan kelapa sawit (pembersihan piringan, pemupukan, pengenalan teknik panen)	6 Juli 2026, Perkebunan Kelapa Sawit	Petani dan mahasiswa	Pemahaman praktis hubungan budidaya dengan timbunan limbah
4	Pengenalan pengolahan jamur sawit menjadi produk pangan (keripik)	9 Juli 2026, Desa Sungai Pinang	Masyarakat umum	Wawasan alternatif produk pangan, teridentifikasinya kendala bahan baku
5	Pembuatan alat raut untuk membersihkan pelepah/lidi	11 Juli 2026, Posko KUKERTA Desa Sungai Pinang	Mahasiswa, masyarakat	Satu unit alat raut sederhana berbahan kayu dan seng
6	Penyuluhan teknik pengolahan limbah kelapa sawit	21 Juli 2026, Balai Desa Sungai Pinang	Masyarakat umum dan pemerintah desa	Peningkatan pemahaman jenis dan cara pemanfaatan limbah
7	Pelatihan kerajinan dari lidi dan daun kelapa sawit	21 Juli 2026, Balai Desa Sungai Pinang	Ibu-ibu PKK	Produk kerajinan anyaman, salah satunya piring lidi
8	Pelatihan pemasaran hasil kerajinan melalui media sosial	21 Juli 2026, Balai Desa Sungai Pinang	Ibu-ibu PKK dan pemuda desa	Keterampilan awal promosi digital dan penyajian produk
9	Pembuatan galeri pemanfaatan limbah kelapa sawit	21 Juli 2026, Balai Desa Sungai Pinang	Pemerintah desa dan masyarakat	Galeri sebagai ruang display, edukasi, dan promosi
10	Pameran hasil kerajinan	30 Juli 2026, Lapangan Voli Desa Sungai Pinang	Masyarakat Desa Sungai Pinang	Diseminasi hasil dan perubahan persepsi terhadap limbah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan: Kegiatan pengabdian di Desa Sungai Pinang dilaksanakan melalui sepuluh program kerja yang saling berkaitan sebagai satu alur pemberdayaan, mulai dari identifikasi sumber daya hingga diseminasi produk. Rangkaian program dimulai dengan pemetaan potensi limbah kelapa sawit pada 29 Juni 2026 yang diarahkan pada identifikasi area perkebunan penghasil residu, ketersediaan pelepah, daun, dan lidi, serta titik-titik yang menunjukkan potensi bahan untuk dikembangkan. Informasi lapangan diperkuat melalui komunikasi dengan kepala dusun, petani, dan masyarakat yang mengetahui lokasi kebun, kemudian dituangkan dalam peta tematik potensi limbah sehingga program berikutnya dapat disusun berdasarkan kondisi nyata desa. Pemetaan tersebut ditindaklanjuti dengan diskusi bersama petani sawit pada 2 Juli 2026 mengenai jenis limbah yang paling sering dijumpai, cara penanganan pelepah, daun, dan lidi, kesulitan yang dihadapi ketika ingin mengolahnya, serta bentuk pemanfaatan yang dinilai realistis oleh masyarakat. Diskusi memperlihatkan bahwa persoalan bukan hanya banyaknya material yang tersisa, tetapi juga keterbatasan pengetahuan pengolahan, alat bantu, dan arah pemanfaatan, sejalan dengan Mardatillah et al. (2022) yang menegaskan bahwa pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit dipengaruhi kondisi internal dan eksternal usaha, bukan semata-mata ketersediaan bahan. Pemahaman tersebut dilengkapi melalui praktik pemeliharaan kelapa sawit bersama petani pada 6 Juli 2026 yang meliputi pembersihan piringan, pemupukan, dan pengenalan teknik panen, sehingga dapat diamati secara langsung kapan pelepah dan daun menjadi residu serta bagaimana material tersebut biasanya ditangani setelah kegiatan kebun selesai.

Tahap berikutnya diarahkan pada pengenalan alternatif pemanfaatan dan penyediaan sarana pendukung. Pengenalan pengolahan jamur sawit menjadi produk pangan berupa keripik dilaksanakan pada 9 Juli 2026 dengan menjelaskan potensi jamur sebagai bahan pangan, pemilihan bahan, persiapan, pengolahan, hingga kemungkinan pengemasan. Dalam pelaksanaannya, ketersediaan jamur di lapangan belum mencukupi sehingga praktik pengolahan belum dapat berjalan optimal. Kondisi tersebut menjadi temuan penting karena menunjukkan bahwa pengembangan produk pangan bergantung pada kontinuitas bahan baku, meskipun secara teknis Mardiana et al. (2020) dan Nugroho et al. (2023) telah menunjukkan bahwa pelepah dan limbah perkebunan kelapa sawit dapat digunakan sebagai media tanam maupun bahan baku baglog budidaya jamur tiram. Program ini karena itu diposisikan sebagai pengenalan potensi yang masih memerlukan penguatan penyediaan bahan apabila akan dilanjutkan. Sebaliknya, kebutuhan sarana pada tahap preparasi bahan dijawab melalui

pembuatan alat raut sederhana berbahan kayu dan seng pada 11 Juli 2026 yang berfungsi membantu pembersihan daun atau pelepah sehingga diperoleh lidi yang lebih siap diolah. Alat tersebut menggantikan proses manual tanpa sarana khusus dan menjadi penghubung antara bahan mentah dari kebun dengan tahap pembuatan produk, sejalan dengan Pasaribu et al. (2022) yang menunjukkan bahwa alat sederhana pemisah daun kelapa sawit menjadi lidi dapat meningkatkan efektivitas kerja masyarakat.

Penguatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dilaksanakan pada 21 Juli 2026 di Balai Desa Sungai Pinang melalui penyuluhan teknik pengolahan limbah kelapa sawit yang memuat pengenalan jenis limbah yang dapat dimanfaatkan, alasan pelepah, daun, dan lidi masih memiliki nilai guna, persiapan bahan, contoh bentuk pemanfaatan, serta peluang pengembangan produk sesuai kemampuan masyarakat. Masyarakat diberi gambaran bahwa pengelolaan limbah tidak harus menggunakan teknologi rumit karena dapat dimulai dari pemilahan bahan, pembersihan lidi, dan pengembangan kerajinan sederhana. Pada hari yang sama, kegiatan dilanjutkan bersama ibu-ibu PKK melalui pelatihan pembuatan kerajinan dari lidi dan daun kelapa sawit, bahan yang telah dipilih dan dibersihkan disusun serta dianyam secara bertahap hingga terbentuk produk kerajinan, salah satunya piring anyaman dari lidi kelapa sawit. Tahap ini menjadi titik penting karena masyarakat menyaksikan langsung transformasi material sisa menjadi produk yang memiliki fungsi dan nilai estetis, sebagaimana ditunjukkan Mardatillah et al. (2022) dan Singal (2021) bahwa lidi kelapa sawit dapat dikembangkan menjadi produk kreatif melalui peningkatan keterampilan masyarakat, serta Rohayati et al. (2024) yang menempatkan kelompok PKK sebagai aktor utama pemanfaatan lidi sawit.

Rangkaian kegiatan kemudian diarahkan pada pengenalan pasar dan diseminasi hasil. Pelatihan pemasaran melalui media sosial pada 21 Juli 2026 memperkenalkan cara menampilkan produk secara digital, pentingnya foto yang jelas, penulisan informasi dan keunggulan bahan, serta konsistensi identitas produk apabila kegiatan dikembangkan menjadi usaha, hal ini selaras dengan Pratama et al. (2022) mengenai peran media sosial dalam pemasaran kerajinan lidi sawit dan Yeny et al. (2026) mengenai pentingnya penguatan branding serta digital marketing untuk meningkatkan visibilitas produk. Pada sore hari yang sama, tim bersama pihak desa menyiapkan galeri pemanfaatan limbah kelapa sawit di Balai Desa yang menampilkan hasil kerajinan, contoh pemanfaatan bahan, dan informasi pendukung, sehingga masyarakat yang tidak mengikuti seluruh rangkaian kegiatan tetap dapat melihat hasil program

dan pemerintah desa memiliki media promosi yang bersifat menetap. Rangkaian ditutup melalui pameran hasil kerajinan pada 30 Juli 2026 di Lapangan Voli Desa Sungai Pinang yang memberi kesempatan kepada pengunjung untuk melihat langsung produk berbahan lidi dan daun kelapa sawit serta memahami perubahan bahan dari residu perkebunan menjadi produk bernilai guna. Dengan demikian, kesepuluh program kerja membentuk alur pemetaan potensi, penggalian informasi, pemahaman kondisi kebun, pengenalan alternatif pemanfaatan, pengembangan sarana, penguatan pengetahuan, pembuatan produk, pengenalan pasar, penyediaan galeri, dan pameran hasil. Dokumentasi rangkaian kegiatan disajikan pada Gambar dibawah ini.



Gambar 1. Pemetaan Potensi Limbah



Gambar 2. Diskusi dan praktik bersama petani



Gambar 3. Pembuatan Alat Raut



Gambar 4. Penyuluhan Dan Pelatihan Kerajinan Bersama Ibu-Ibu PKK



Gambar 5. Praktik Pemeliharaan Kelapa Sawit Bersama Petani



Gambar 6. Pameran Hasil Kerajinan

Tingkat ketercapaian sasaran dianalisis secara kualitatif berdasarkan luaran setiap program kerja dan tanggapan masyarakat yang terlibat. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat menilai bahwa keseluruhan program memberikan tambahan pengetahuan mengenai potensi limbah kelapa sawit dan cara pemanfaatannya. Melalui pemetaan dan diskusi bersama petani, masyarakat lebih mengetahui lokasi perkebunan dan titik keberadaan limbah, sedangkan kegiatan praktik, penyuluhan, dan pelatihan memberikan pemahaman yang lebih nyata mengenai pemeliharaan kebun, pemilihan bahan, penggunaan alat raut, serta pengolahan lidi dan daun kelapa sawit menjadi produk kerajinan. Ibu-ibu PKK secara khusus menyampaikan bahwa kegiatan praktik memberikan pengalaman baru karena peserta dapat mencoba langsung proses pengolahan bahan menjadi produk, sementara keberadaan galeri dan pelaksanaan pameran dinilai bermanfaat karena hasil kegiatan dapat dilihat masyarakat secara langsung sekaligus menjadi dokumentasi pemanfaatan limbah kelapa sawit di desa.

Berdasarkan keseluruhan tanggapan tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan sepuluh program utama memberikan respons yang positif dari masyarakat Desa Sungai Pinang. Setiap kegiatan memberikan dampak yang berbeda, mulai dari meningkatkan kesadaran mengenai potensi limbah, memberikan pengetahuan mengenai pengolahan, meningkatkan keterampilan membuat kerajinan, mengenalkan pemasaran, hingga menyediakan sarana untuk menampilkan dan mempromosikan hasil kegiatan.

Dari sisi petani, perubahan yang paling terlihat adalah mulai munculnya pemahaman bahwa limbah kelapa sawit tidak harus selalu dipandang sebagai sisa perkebunan. Petani mulai

mengetahui bahwa pelepah, daun, dan lidi dapat dikumpulkan dan dimanfaatkan apabila didukung dengan keterampilan, alat, dan pengelolaan yang tepat. Sementara itu, Masyarakat dan ibu-ibu PKK mulai memperoleh keterampilan dalam mengolah lidi dan daun sawit menjadi produk kerajinan.

Dengan demikian, tingkat ketercapaian sasaran program secara kualitatif dapat dikategorikan tercapai dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan melalui tanggapan positif masyarakat, meningkatnya pemahaman terhadap potensi limbah kelapa sawit, munculnya ketertarikan untuk mengolah limbah menjadi produk, serta adanya kesadaran bahwa hasil kerajinan masih dapat dikembangkan melalui pemasaran dan promosi. Meskipun demikian, keberlanjutan program masih memerlukan pendampingan dalam peningkatan kualitas produk, variasi kerajinan, ketersediaan bahan baku, serta pemasaran agar pemanfaatan limbah kelapa sawit dapat berkembang menjadi kegiatan produktif masyarakat secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dan Saran: Kegiatan KUKERTA di Desa Sungai Pinang telah mengoptimalkan pemanfaatan limbah kelapa sawit melalui rangkaian pemetaan potensi, diskusi bersama petani, praktik pemeliharaan, penyuluhan, pembuatan alat raut, pelatihan kerajinan, pengenalan pemasaran digital, pengembangan galeri, dan pameran hasil. Pemanfaatan lidi dan daun kelapa sawit menghasilkan produk kerajinan berupa anyaman dan piring lidi, sedangkan alat raut sederhana menjadi inovasi pendukung pada tahap preparasi bahan. Peta tematik potensi limbah dan galeri di balai desa dihasilkan sebagai media edukasi serta promosi yang mendukung keberlanjutan program. Sasaran kegiatan tercapai pada aspek pengetahuan, keterampilan, partisipasi masyarakat, inovasi, dan pengenalan pemasaran, tercapai sebagian pada diversifikasi produk pangan berbasis jamur sawit karena keterbatasan kontinuitas bahan baku, serta belum terukur pada aspek peningkatan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini menghasilkan fondasi awal dan bukan hasil akhir dari pemanfaatan limbah kelapa sawit berbasis masyarakat.

Keberlanjutan kegiatan perlu diarahkan pada penguatan standardisasi dan kualitas produk, pengembangan desain serta kemasan, pencatatan biaya produksi dan hasil penjualan, pengelolaan galeri secara berkelanjutan oleh pemerintah desa dan kelompok PKK, penguatan branding dan pemasaran digital, serta penyediaan bahan baku jamur secara berkelanjutan apabila program produk pangan akan dikembangkan. Kegiatan pengabdian lanjutan disarankan

mengukur dampak ekonomi secara kuantitatif agar kontribusi pemanfaatan limbah kelapa sawit terhadap pendapatan masyarakat dapat dibuktikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardatillah, A., Rezeki, S., & Rosmayani. (2022). Pelatihan pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit menjadi produk kreatif di Rokan Hulu. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 433-440. <https://doi.org/10.24036/abdi.v4i2.371>
- Mardiana, S., Panggabean, E. L., & Umroh, B. (2020). Alih teknologi pemanfaatan pelepah kelapa sawit sebagai media tanam jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) pada masyarakat perkebunan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6(3), 170-179. <https://doi.org/10.22146/jpkm.49814>
- Nabila, R., Hidayat, W., Haryanto, A., Hasanudin, U., Iryani, D. A., Lee, S., Kim, S., Kim, S., Chun, D., Choi, H., Im, H., Lim, J., Kim, K., Jun, D., Moon, J., & Yoo, J. (2023). Oil palm biomass in Indonesia: Thermochemical upgrading and its utilization. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 176, 113193. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2023.113193>
- Nugroho, A. D., Andini, T. Y., & Talaga, A. H. (2023). Pelatihan pemanfaatan limbah perkebunan kelapa sawit sebagai bahan baku baglog budidaya jamur tiram di Desa Sabah Balau, Lampung Selatan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 2807-2815. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6601>
- Pasaribu, F. I., Roza, I., Evalina, N., Nasution, E. S., Wahyuda, R., & Amiruddin, A. (2022). Membuat alat otomatis sederhana pemisah daun kelapa sawit menjadi lidi untuk meningkatkan kerja masyarakat. *ABDI SABHA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(3), 52-60. <https://doi.org/10.53695/jas.v3i3.792>
- Pratama, A., Harahap, E., & Syahputra, R. (2022). Kreatifitas kerajinan lidi kelapa sawit meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Sei Tampang Kabupaten Labuhanbatu melalui pemasaran media sosial. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(1), 79-86. <https://doi.org/10.53625/joel.v2i1.3353>
- Rohayati, W., Elsi, S. D., Muhammad, H. A., Fatriani, R. M., & Pratiwi, C. S. (2024). Inovasi kewirausahaan sosial pemerintah desa melalui pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit bagi PKK, pemuda pemudi di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(5), 781-787. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i5.1578>
- Rosmayani, R., & Mardatillah, A. (2022). Perspektif bisnis: Kajian lingkungan eksternal dan lingkungan internal pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 16(1), 42-49. <https://doi.org/10.31258/jil.16.1.p.42-49>
- Singal, R. Z. (2021). Pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit sebagai bahan pembuatan kerajinan Sa'ep "Piring Lidi" di Desa Tanjung. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada*

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas

ISSN 2988-3059

CAHAYA ILMU BANGSA

Vol 8 No 2 Tahun 2026

Masyarakat (SNPPM), 2(1), SNPPM2021EK-15-SNPPM2021EK-24.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/25679>

Yeny, E. A., Nofiar, A. M. A., Hafid, B., & Perdana, M. A. (2026). Penguatan branding dan digital marketing produk kerajinan lidi sawit pada UMKM “Rezki Kreasi Lidi” di Kota Dumai. *JCSE: Journal of Community Service and Empowerment*, 7(1), 1-11.
<https://doi.org/10.32639/n7zckd02>